

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tindakan pembedahan bisa menjadi ancaman potensial maupun aktual terhadap integritas seseorang yang dapat membangkitkan reaksi stress fisiologis maupun psikologis. Himpunan Perawat Kamar Bedah Indonesia (HPKABI) mendefinisikan tindakan operasi sebagai prosedur medis yang bersifat invasive dan diagnosis pengobatan penyakit, trauma dan deformitas (Yorpina et al., 2020). Pembedahan atau operasi merupakan suatu tindakan pengobatan menggunakan cara invasif dengan membuka ataupun menampilkan bagian tubuh yang ditangani (Kozier, 2020).

Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan tahun 2022 jumlah pasien dengan tindakan operasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Tercatat pada tahun 2020 diseluruh rumah sakit di dunia terdapat 148 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2021 mengalami peningkatan yaitu 234 juta jiwa (WHO, 2021).

Berdasarkan data Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Departemen Kesehatan Republik Indonesia., 2022), tindakan bedah menempati urutan ke-11 dari 50 penyakit di Indonesia dengan presentasi 12,8% (Kemenkes RI, 2022). Menurut (Riskesdas, 2018), bagian yang paling banyak mengalami luka atau cedera adalah ekstremitas bawah (67%), ekstremitas atas (32%), kepala (11,9%), punggung belakang (6,5%), dada depan (2,6%) dan perut (2,2%). Provinsi Jawa Tengah memiliki total kasus operasi atau pembedahan sebanyak 3.120 kasus pada tahun 2022 (Dinkes Jateng, 2022) Data dari Dinas Kesehatan Klaten menunjukkan adanya kasus post operasi di seluruh rumah sakit klaten dengan total kasus 2.050 kasus (Dinkes Klaten, 2023).

Permasalahan yang ditimbulkan akibat tindakan pembedahan atau operasi adalah nyeri. Nyeri merupakan pengalaman yang menyeluruh dan dirasakan oleh semua manusia serta bersifat subjektif, sehingga nilainya

dapat berbeda antara satu sama lain (Potter & Perry, 2019). Pada saat efek anestesi hilang maka pasien akan merasakan nyeri pada area yang dilakukan tindakan pembedahan. Hal ini akan mengakibatkan kondisi pasien merasa tidak nyaman, tidak tenang, gelisah dan berbagai gangguan perasaan atau mood lainnya (Jannah & Riyadi, 2021).

Penanganan nyeri dapat dilakukan dengan cara farmakologi ataupun non farmakologi. Terapi farmakologi merupakan upaya untuk mengatasi nyeri menggunakan obat-obatan yang menyebabkan depresi susunan saraf pusat secara menyeluruh dan ketergantungan fisik serta mengakibatkan toleransi obat apabila digunakan secara terus menerus (Supinganto, 2021) Intervensi non farmakologi yang dapat digunakan untuk menurunkan rasa nyeri salah satunya yaitu dengan memenuhi kebutuhan spiritualnya yakni mengingat Allah *subhanahu wata'ala* atau berdzikir (Budiyanto et al., 2020). Terapi dzikir adalah pendekatan spiritual yang dapat memberikan rasa nyaman untuk pasiennya dalam meningkatkan kesehatan mental yang ditunjukkan dengan kemampuan pasien dalam mengelola dan terbebas dari berbagai gejala depresi, kecemasan dan stress yang lebih lanjut dapat mengurangi nyeri pada pasien post operasi (Budiyanto et al., 2020).

Nyeri dapat diukur dengan berbagai macam indikator pengukuran, menurut Yunita (2021) indikator pengukuran tingkat nyeri antara lain dengan menggunakan *Visual Analog Scale (VAS)*, *Numeric Rating Scale (NRS)* dan *Faces Pain Rating Scale*. Pada penelitian yang dilakukan ini menggunakan *Numeric Rating Scale (NRS)*. Hal ini karena NRS telah menunjukkan sensitivitas terhadap pengobatan dalam intensitas nyeri. NRS dapat digunakan untuk penelitian analgesik yang sesuai untuk penilain nyeri secara klinis. Bukti mendukung validitas dan kemampuan dari alat NRS dapat digunakan pada pasien dewasa dan tua (Dianti, 2019). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto *et al.*, (2020) yang menggunakan NRS sebagai penilaian indikator nyeri yang dilakukan.

Hasil dari penelitian (Jannah & Riyadi, 2021) menjelaskan bahwa pengaruh terapi dzikir terhadap skala nyeri pasien post operasi, diperoleh yaitu dengan pemberian intervensi terapi dzikir dapat menurunkan intensitas nyeri, dimana hasil yang diperoleh skor rerata nyeri mengalami penurunan, dari nilai rerata 4,95 turun menjadi 3,90. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kuswandari & Asfah, 2020) Dzikir dapat dijadikan sebagai terapi nonfarmakologi untuk dikombinasikan dengan terapi farmakologi sehingga skala nyeri seseorang dapat semakin menurun.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Juni tahun 2024 di RSUD Bagas Waras Klaten. Peneliti mendapatkan data bahwa tindakan pembedahan atau operasi berjumlah 1282 kasus dalam 1 tahun terakhir dan 125 kasus dalam 1 bulan terakhir. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 pasien post operasi sebanyak 7 pasien mengalami skala nyeri sedang cara mengatasi nyerinya biasanya hanya dengan istirahat/tidur dan 3 lainnya mengalami skala nyeri berat cara mengatasinya hanya dengan minum obat yang biasanya diberikan pada saat di rumah sakit. Pasien mengatakan belum mengetahui metode non farmakologis untuk mengurangi nyeri salah satunya adalah terapi dzikir.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penerapan yaitu dengan judul “Penerapan Terapi Dzikir Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Di RSUD Bagas Waras Klaten”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimanakah Skala Nyeri Pasien Post Operasi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Dzikir Di RSUD Bagas Waras Klaten? ”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mendeskripsikan hasil implementasi Terapi Dzikir untuk menurunkan skala nyeri pasien post operasi di RSUD Bagas Waras Klaten.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan hasil pengukuran skala nyeri pada pasien post operasi sebelum dilakukan terapi dzikir di RSUD Bagas Waras Klaten.
- b. Mendeskripsikan hasil pengukuran skala nyeri pada pasien post operasi sesudah dilakukan terapi dzikir di RSUD Bagas Waras Klaten.
- c. Mendeskripsikan hasil perbandingan skala nyeri pada kedua responden

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

### **1. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca hasil tulisan secara luas tentang penerapan terapi dzikir untuk menurunkan rasa nyeri pada pasien post operasi.

### **2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan**

- a. Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan terapi dzikir secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami nyeri akibat tindakan operasi atau pembedahan.
- b. Sebagai salah satu sumber informasi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang penerapan terapi dzikir pada pasien yang mengalami nyeri akibat tindakan operasi atau pembedahan pada masa yang akan datang untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

### **3. Bagi Penulis**

Menambah pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan. Khususnya penelitian tentang penerapan mengalami nyeri akibat tindakan operasi atau pembedahan untuk menurunkan skala nyeri pasien post operasi.